

Kajian Komparatif Materi Darah Perempuan Pada Buku Teks (PAI BP) dan Buku Fiqh Kelas 4 SD Dan MI

Lailatul Badriyah, Atiqullah, Halimatus Sa'diyah, Moh. Rokib

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: lailatul.badiyah2000@gmail.com

Abstract

Textbooks serve as primary learning resources in schools and are expected to provide accurate, structured, and comprehensive material. This study aims to conduct a comparative analysis of the presentation of female blood material in the Islamic Religious Education and Ethics (PAI BP) textbook for grade 4 students at SD Negeri Tanjung 5 and the grade 4 fiqh textbook at MI Negeri 1 Pamekasan. Specifically, the research seeks to examine (1) the presentation of female blood material in both textbooks, (2) the similarities and differences in their content, and (3) the extent to which the formulation of the material meets students' learning needs. This research employed a qualitative approach with library research as its design. Data were collected through documentation of primary sources PAI BP textbook (2021) and fiqh textbook (2023), as well as secondary sources from relevant literature. The data were analyzed using content analysis. The findings indicate that the fiqh textbook provides more detailed coverage, particularly on menstruation, including its definition, characteristics, duration, restrictions, and obligatory bathing, while also briefly addressing istihadhah and nifas. In contrast, the PAI BP textbook limits its discussion to menstruation, adopting a narrative and integrative approach that combines fiqh and biological perspectives. Both books share similarities in positioning menstruation within the puberty chapter but differ in depth, argumentation, and evaluation techniques, with fiqh offering broader conceptual-theoretical content than the more contextual narrative of PAI BP.

Keywords: Content Analysis, PAI BP textbook, Fiqh Textbook, Female Blood, Menstruation, Istihadhah, Nifas.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang ajaran Islam kepada siswa. Umumnya PAI di sekolah difokuskan untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam, etika, serta tuntunan kehidupan berdasarkan prinsip agama Islam kepada seluruh siswa. Sedangkan PAI di madrasah lebih fokus pada studi agama Islam secara spesifik dan mendalam. Namun, pada dasarnya PAI di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk meningkatkan potensi keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan serta pengamalan, terhadap siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan.¹

¹ Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 189, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1162>.

Walaupun bidang studi PAI di Madrasah lebih spesifik, pemberian informasi tentang ilmu darah perempuan belum tersampaikan sepenuhnya secara jelas dan rinci, begitu juga dengan PAI di sekolah. Hal ini didasarkan pada hasil observasi buku teks PAI BP² dan fikih³ kelas 4 SD dan MI. Materi darah perempuan pada buku PAI BP ada di BAB 4 dengan judul BAB “Menyambut usia balig” dengan 3 sub BAB yaitu “Tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih”, “Tanda-tanda balig dalam pandangan ilmu biologi”, dan “Kewajiban setelah usia balig”. Pada sub BAB pertama ada 3 pembahasan yaitu “Mimpi basah”, “*Haid* (menstruasi) bagi anak perempuan dan berumur 15 tahun”. Pada sub BAB kedua membahas tentang tanda-tanda balig bagi laki-laki dan perempuan dalam pandangan ilmu biologi, dan pada sub BAB ketiga ada 3 pembahasan yaitu “solat fardu”, “menutup aurat”, dan “menuntut ilmu”.

Pada buku fikih materi darah perempuan ada di BAB 2 dengan judul “Tanda-tanda balig” dan BAB 3 dengan judul “Mandi wajib setelah haid”. BAB 2 terdiri dari 3 sub BAB yaitu “pengertian balig”, “tanda-tanda balig bagi anak laki-laki” dan “tanda-tanda balig bagi anak perempuan”. BAB 3 memiliki 5 sub BAB yaitu “pengertian mandi wajib setelah haid”, “hukum mandi setelah haid”, hal-hal yang dilarang bagi perempuan haid”, “hal-hal yang diperbolehkan bagi perempuan haid”, dan “tata cara mandi wajib setelah haid”. Jika dibandingkan antara buku PAI BP dan fikih, buku fikih lebih rinci penjelasannya dari pada buku PAI BP, namun masih ada kekurangan pada kedua jenis buku tersebut sehingga perlu adanya analisis isi materi darah perempuan pada keduanya.

Pemberian informasi tentang materi darah perempuan sudah seharusnya dijelaskan secara rinci karena jika tidak disampaikan secara jelas dan rinci akan berakibat pada kekeliruan siswa dalam memahami atau menentukan hukum darah yang sedang dialaminya. Hal ini telah dirasakan oleh seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan madrasah bahwa dia masih bingung dalam menentukan hukum darah yang dialaminya. Tidak hanya itu, terdapat juga seorang mahasiswa tidak tau apa itu *istihadah*. Namun, terlepas dari latar belakang pendidikan yang mereka tempuh, bahwa mempelajari ilmu hukum darah perempuan (*haid*, *istihadah*, dan *nifas*) adalah wajib. Kewajiban tersebut tidak hanya bagi kalangan perempuan saja, laki-laki pun juga diwajibkan untuk mempelajari ilmu tersebut karena seorang laki-laki walaupun ia tidak mengalami *haid* dan *nifas* ia bertanggung jawab atas istri dan anaknya untuk mengajar mereka jika mereka tidak tahu tentang ilmu tersebut.

² Ahmad Faozan and Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

³ Muh. Rosyid Ridho, *Fikih 4 Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2023).

Mengutip dari hasil penelitian Noraini Ismail menunjukkan permasalahan yang sama bahwa terdapat pelajar masih keliru dan kurang faham tentang *haid* dan *istihadah*, tidak memahami bagaimana darah dihukumi haid atau istihadah, tidak memahami tentang waktu suci dan waktu *haid*, serta kurang paham tentang perkara yang dilarang dan diperbolehkan ketika haid atau nifas.⁴ Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka materi tentang darah perempuan menjadi sangat krusial untuk dipaparkan secara rinci dan jelas dalam buku ajar yang digunakan pada proses pembelajaran.

Materi *haid*, *istihadah* dan *nifas* harus diberikan sedini mungkin terutama pada masa seseorang beranjak baligh. Terdapat 2 tanda-tanda baligh bagi anak laki-laki dan 3 tanda-tanda baligh bagi anak perempuan yaitu apabila seorang laki-laki dan perempuan berusia genap 15 tahun, laki-laki dan perempuan yang telah berusia 9 tahun mengalami *ihthilam* (mimpi basah) dan mengeluarkan sperma (air mani), tanda baligh yang ketiga bagi perempuan adalah haid.⁵ Usia paling muda waktu keluar darah haid bagi seorang anak perempuan ialah berumur 9 tahun *qamariyah taqriban* (kira-kira),⁶ Dimana usia 9 tahun berkisaran usia anak sekolah dasar kelas 3 s/d kelas 4 SD/MI.

Selain itu, materi darah perempuan ini termasuk salah satu revitalisasi materi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada penelitian Jaja Suteja, *et al* bahwa pengetahuan anak mengenai pendidikan seks sudah seharusnya diperoleh sejak memasuki sekolah dasar dan menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak, serta memberi kesadaran kepada semua pihak bahwa sudah saatnya mengubah anggapan tentang tabunya pendidikan seks diberikan kepada siswa sekolah dasar.⁷

Dalam sebuah artikel memaparkan hasil survei yang telah dilakukan diperoleh data bahwa siswi pada usia sekolah dasar kelas V dan VI sudah ada yang mendapatkan menstruasi pertama kali. Siswi-siswi sekolah dasar (SD) tersebut masih kurang paham tentang pentingnya informasi ini karena menstruasi pertama biasanya terjadi pada wanita usia 11-16 tahun. Setiap wanita berbeda-beda waktunya dalam mendapatkan *menarce* atau menstruasi pertama kali. Sekarang ini ada wanita yang mengalami menstruasi pertama kalinya pada umur 8 tahun, ada juga pada umur 9-10 tahun dan yang paling banyak adalah 60% wanita

⁴ Noraini Ismail et al., "Kefahaman Pelajar Terhadap Fiqh Thaharah:(Permasalahan Darah Wanita): Tinjauan Di UITM Cawangan Perlis," International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization, 2016, 260–269.

⁵ Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri, Terjemahan Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Jilid 1, Pondok Pesantren Al-Yaasin (Salatiga, 2018), 111–112.

⁶ Ahmad Syadzirin Amin, *Risalatul Mahid-Problematika Darah Wanita Haidh, Nifas, Dan Istihadath, Yayasan Wakaf Rifa'iyah* (Kendal, 2007).

⁷ Jaja Suteja et al., "Revitalisasi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak" 4, no. 2 (2021): 115–136.

mengalami *menarce* rata-rata berumur 12-15 tahun.⁸ Disinilah letak relevansi materi darah perempuan pada pendidikan dasar, karena pendidikan dasar memiliki peran krusial untuk membangun dan mengembangkan pemahaman dasar tentang darah perempuan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang materi darah perempuan, seperti penelitian Noraini Ismail,⁹ penelitian Mochamad Ikbal khoir,¹⁰ penelitian Fatimah Salleh,¹¹ penelitian Rukayah.¹² Penelitian tersebut mengkaji materi darah perempuan dalam aspek kurikulum fikih. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni lebih kepada menganalisis materi darah perempuan pada buku teks PAI dan fikih untuk membentuk formulasi materi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Melalui analisis komparatif antara buku teks PAI BP dan Fikih, penelitian ini bertujuan untuk menggali perbedaan dan persamaan dalam penyajian materi darah perempuan. Sehingga dapat ditemui formulasi materi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami kedua perspektif ini, diharapkan bisa diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana materi ini diajarkan kepada siswa di jenjang pendidikan dasar.

B. Pembahasan

1. Isi Materi Darah Perempuan Dalam Buku Teks PAI BP dengan Fikih Kelas 4 SD dan MI

Pertama, Keluasan Isi Materi Darah Perempuan pada Buku Teks PAI BP dan Fikih. Materi darah perempuan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) serta Fikih kelas 4 baik di SD maupun MI memuat pembahasan seputar jenis-jenis darah yang keluar dari tubuh perempuan, terutama darah haid. Pada umumnya, buku-buku ini memperkenalkan definisi haid sebagai darah alami yang keluar dari tubuh perempuan pada waktu tertentu. Penyajian materi biasanya dimulai dengan pengenalan dasar mengenai perubahan tubuh perempuan menjelang baligh dan pentingnya menjaga kebersihan diri dalam masa tersebut.

⁸ Masdiana Tahir Sukmawati, A.Muflihunna, Zainal Abidin, "Peningkatan Pemahaman Mengenai Menstruasi Melalui Penyuluhan Serta Pemeriksaan Golongan Darah Di Usia Dini," *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 155–165.

⁹ Ismail et al., "Kefahaman Pelajar Terhadap Fiqh Taharah:(Permasalahan Darah Wanita): Tinjauan Di UITM Cawangan Perlis."

¹⁰ Mochamad Ikbal Khoir and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Analisis Kurikulum Fiqh Materi Menyambut Usia Baligh Kelas 4 SD Al-Basyariyah Bandung," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 1 (2024): 118–32.

¹¹ Siti Fatimah Salleh, Kasimah Kamaruddin, and Lukman Abdul Mutalib, "[Analysis Of Education On Women's Blood In Malaysia Primary Curriculum Among Islamic Education Teachers] Analisis Pendidikan Darah Wanita Dalam Kurikulum Rendah Di Malaysia Di Kalangan Guru Pendidikan Islam," *MJIS: Malaysian Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 78–89.

¹² Rukayah, "Analisis Materi Buku Teks Pelajaran Fikih Kurikulum 2013 Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Kelas III Penerbit Tiga Serangkai" (IAIN Palangkaraya, 2019).

Keluasan isi materi darah perempuan pada buku fikih lebih detail dari pada buku teks PAI BP. Isi materi darah perempuan pada buku teks fikih mencakup definisi haid menurut bahasa dan istilah, warna darah haid, siklus haid, batas minimal haid, batas umum haid, batas maksimal haid, umur minimal haid, dalil tentang haid, pengertian mandi wajib setelah haid, hukum mandi setelah haid, larangan bagi orang haid, hal yang diperbolehkan bagi orang haid, tata cara mandi wajib mulai dari rukun, sunah-sunah, hal yang dimakruhkan, urutan mandi wajib, termasuk penjelasan tentang istihadah dan nifas juga dijelaskan pada buku teks fikih walaupun hanya definisi saja.¹³ Sedangkan pada buku teks PAI BP materi haid dijelaskan dari 2 pandangan yaitu haid dari pandangan fikih dan menurut pandangan biologi. Konsep haid dalam pandangan fikih mencakup warna darah haid, sifat darah haid, siklus haid, larangan bagi orang yang berhadass besar, dan tata cara mandi besar.¹⁴ Materi dalam buku teks PAI BP maupun fikih menunjukkan bahwa telah sesuai dengan karakteristik buku teks menurut Mansur Muslich yaitu buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu.¹⁵

Dari keluasan isi materi yang disajikan pada kedua buku teks tersebut bahwa materi haid bukan hanya tentang ilmu fikih saja tetapi juga tentang ilmu biologi. Banyak ayat maupun hadis dengan tema-tema fikih yang dapat dijelaskan dengan ilmu sains biologi salah satunya adalah tentang haid atau menstruasi.¹⁶ Keluasan isi materi dengan menjelaskan dari berbagai perspektif ilmu akan memberikan pemahaman yang luas kepada siswa serta mengajarkan kepada siswa bahwa ilmu memiliki keterkaitan dengan ilmu lainnya sehingga dalam mempelajari sebuah materi tidak hanya dari satu sudut pandang saja tetapi juga bisa mempelajarinya dari berbagai perspektif. Jadi materi haid bukan hanya sekedar ilmu fikih tetapi juga bisa dipahami dengan ilmu biologi, termasuk juga ilmu medis.

Perbedaan kecil dalam penekanan keluasan isi materi dapat ditemukan antara buku PAI BP dan fikih. Buku fikih cenderung memberikan penekanan yang lebih mendalam pada aspek fikih dan hukum syariat yang berlaku, sedangkan buku PAI BP lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pemahaman dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama memuat tema darah perempuan, pendekatan penyajian dan kedalaman pembahasan memiliki kekhasan masing-masing.

¹³ Ridho, *Fikih 4 Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*.

¹⁴ Faozan and Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

¹⁵ Irawan, *Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses Untuk SD*, 22.

¹⁶ Ramadhan, Dwiningrum, and Subhan, "Potensi Integrasi Pembelajaran Biologi Dengan Pembelajaran Quran-Hadis," 275–276.

Kedua, Relevansi Materi Darah Perempuan dengan Tingkat Perkembangan Siswa Penyajian materi darah perempuan (*haid, istihadhah, nifas*) pada siswa pendidikan dasar kelas 4 sudah relevan dan tepat sasaran karena usia kelas 4 ini kurang lebih 9-10 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak usia 9-10 tahun berada pada tahap akhir masa kanak-kanak (*late Childhood*). Pertumbuhan fisik mereka stabil, dengan perbedaan gender mulai terlihat, di mana anak perempuan cenderung mengalami tanda-tanda pubertas lebih awal.¹⁷ Pada usia ini anak mulai mengalami perubahan fisik walaupun belum terlihat jelas, selain itu umur paling awal mengalami haid adalah umur 9 tahun, sehingga dari perkembangan anak usia kelas 4 ini sudah memasuki usia balig.¹⁸

Pada buku teks PAI BP yang digunakan di SD Negeri Tanjung 5 dan buku teks fikih yang digunakan di MI Negeri Pamekasan, materi tentang haid ini diperkenalkan pertama kali pada bab “Menyambut Usia Balig” sehingga materi haid ini sangat relevan diajarkan pada siswa kelas 4 sekolah dasar termasuk juga istihadhah karena haid erat kaitannya dengan istihadhah. Namun, berbeda dengan nifas yang tidak termasuk dalam tanda-tanda balig sehingga kurang relevan jika diajar pada siswa kelas 4 SD. Materi nifas ini tidak disinggung sama sekali pada buku teks PAI BP tetapi pada buku teks fikih nifas diperkenalkan sebagai hadas besar yang diwajibkan untuk mandi junub. Jadi, nifas ini dijelaskan sebagai sebab mandi junub serta dijelaskan juga bahwa nifas merupakan darah setelah melahirkan.

Materi darah perempuan ini khususnya materi haid menjadi sangat penting diajarkan pada siswa sekolah dasar karena materi ini termasuk salah satu revitalisasi materi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada penelitian Jaja Suteja, *et al* bahwa pengetahuan anak mengenai pendidikan seks sudah seharusnya diperoleh sejak memasuki sekolah dasar dan menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak, serta memberi kesadaran kepada semua pihak bahwa sudah saatnya mengubah anggapan tentang tabunya pendidikan seks diberikan kepada siswa sekolah dasar.¹⁹ Materi haid dalam pendidikan dasar bukan hanya karena alasan kebutuhan psikologi dalam menghadapi haid pertama tetapi juga karena bentuk revitalisasi pendidikan seks yang dianggap tabu.

Pendidikan seksualitas harus diberikan perjenjang berdasarkan umur dan perkembangan pengetahuannya. disaat perkembangan anak sudah mengarah pada masa

¹⁷ Elizabeth B Hurlock, “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terj,” Erlangga (Jakarta, 1989).

¹⁸ Sayyid Abdurrahman Abdullah Abdul Qadir Assegaf, *Kitab Haid Nifas Dan Istihadhah*, 35.

¹⁹ Suteja et al., “Revitalisasi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak.”

baligh, remaja sudah mengalami menstruasi, kebutuhan fitrah menyukai lawan jenis mulai tumbuh hingga pendidikan seksualitas bagi remaja dibatasi dengan pengetahuan merawat organ reproduksi, merawat diri saat menstruasi.²⁰ Materi haid pada jenjang Pendidikan dasar kelas 4 sudah sesuai dengan umur dan perkembangan siswa karena siswa kelas 4 sekolah dasar sudah memasuki usia balig.

2. Persamaan dan Perbedaan Isi Materi Darah Perempuan pada Buku Teks PAI BP dengan Fikih Kelas 4 SD dan MI

Kedua buku teks, baik PAI BP kelas 4 SD maupun Fikih kelas 4 MI, menyajikan materi tentang haid sebagai tanda kedewasaan atau balig bagi perempuan. Pendekatan ini menunjukkan kesamaan paradigma bahwa haid dipahami sebagai indikator utama kedewasaan biologis dan spiritual dalam ajaran Islam.²¹ Penyampaian ini memberikan pemahaman awal bahwa perubahan fisiologis, seperti datangnya haid, memiliki implikasi hukum dan ibadah dalam Islam, seperti kewajiban salat dan puasa.

Namun, kedua buku teks belum memberikan penjelasan mengenai batas waktu suci yang menjadi pemisah antara dua periode haid, seperti masa minimal suci (15 hari 15 malam) yang harus diketahui agar darah baru dikategorikan sebagai haid berikutnya. Ketidadaan penjelasan ini berpotensi membingungkan siswa dalam memahami perbedaan antara darah *haid* dan darah *istihadah*. *Istihadah* adalah darah yang keluar dari saluran rahim di luar hari-hari haid dan nifas. Ada juga yang menyebutnya sebagai darah penyakit.²² Selain itu, keduanya juga belum memberikan penjelasan mengenai cara mengetahui darah haid benar-benar sudah berhenti.

Kekurangan konsep-konsep materi yang belum disajikan dalam buku teks PAI BP dan fikih menjadi tanggung jawab guru pengajar untuk menjelaskan tentang batas minimal suci dari haid dan cara mengetahui darah haid benar-benar bersih, karena hal tersebut termasuk dalam pengetahuan dasar tentang materi haid. Guru bisa mencari referensi dari buku atau kitab tentang hal yang belum tersampaikan pada buku teks supaya tidak ada salah pemahaman konsep melalui metode ceramah dan diskusi ataupun bisa juga dengan video pembelajaran.

Selanjutnya, berikut beberapa aspek yang menjadi pembeda antara buku teks PAI BP dan fikih: *pertama*, Pendekatan Penyajian Materi. Materi tentang haid dalam buku teks PAI BP disajikan dalam bentuk cerita atau narasi. Model penyajian ini bertujuan agar materi terasa lebih dekat dengan pengalaman siswa, terutama anak perempuan yang

²⁰ Yusufi et al., "Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Pandangan, Kewajiban Dan Batasan," 24.

²¹ Sayyid Abdurrahman Abdullah Abdul Qadir Assegaf, *Kitab Haid Nifas Dan Istihadah*, 35.

²² Sayyid Abdurrahman Abdullah Abdul Qadir Assegaf, 8.

mengalami masa pubertas. Penyampaian dalam bentuk cerita cenderung lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami informasi melalui narasi dan ilustrasi kehidupan sehari-hari. Karena cerita biasanya memberikan daya tarik, cerita lebih bersifat mengajak dan komunikatif.²³

Penyajian materi pada buku teks fikih disampaikan dalam bentuk konsep teori yang bersifat langsung dan normatif dengan bahasa yang sederhana. Kualitas buku pelajaran dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam penyusunan isi materi harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa. Penggunaan Bahasa pada buku pelajaran erat kaitannya dengan keterbacaan. Adapun keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.²⁴ Penjelasan buku fikih juga disusun secara sistematis berdasarkan urutan hukum-hukum fikih, tanpa menggunakan pendekatan naratif atau kisah. Meskipun pendekatan ini menunjukkan keseriusan dalam menyampaikan aturan-aturan fikih, namun bagi siswa usia dasar, penyajian teoritis ini mampu memberikan pemahaman yang sempurna karena bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan perkembangan siswa. Siswa sekolah dasar kelas 4 sudah memasuki usia 9-12 tahun.

Pada usia 9-12 tahun, pembendaharaan kata anak berkembang sekitar 80.000 kata, anak sudah lancar dalam menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan bidang akademik, seperti menggunakan kata-kata dalam proses pembelajaran. Anak juga sudah mampu mengelola kata menjadi kalimat, walaupun berupa sebuah intruksi. Anak juga telah menggunakan kata sambung sesuai dengan penggunaan bahasa dan maksud kalimat, serta mulai berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya.²⁵ Kemampuan memahami Bahasa lambang yang dimiliki anak pada usia ini maka guru bisa menggunakan visualisasi berbentuk gambar atau video.

Kedua, Integrasi Ilmu Biologi. Salah satu keunggulan buku PAI BP adalah integrasi materi haid dengan ilmu biologi. Buku tersebut mencoba menggabungkan aspek keagamaan dan ilmiah dalam menjelaskan proses datangnya haid, misalnya dengan menjelaskan perubahan hormon, ciri-ciri pubertas, serta fungsi biologis menstruasi.²⁶

²³ Delfi Eliza, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Minangkabau," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3, no. 3 (2017): 153–63.

²⁴ Efendi, "Beberapa Catatan Tentang Buku Teks Pelajaran Di Sekolah," 322–232.

²⁵ Dewi, S, and Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]."

²⁶ Faozan and Jamaluddin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

Pendekatan ini penting untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan sains.

Integrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas dunia dan kehidupan mereka. Integrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI membawa manfaat yang signifikan bagi siswa dalam pengembangan pemahaman, pemikiran kritis, penghormatan terhadap keragaman, relevansi dalam kehidupan sehari-hari, dan pembangunan karakter yang positif.²⁷ Hal ini sangat penting mengingat materi haid yang kadang membahas tentang ilmu fikih hubungan dengan sains (biologi) akan lebih dipahami siswa untuk menghilangkan dikotomi ilmu.

Buku Fikih menjelaskan haid hanya dalam perspektif fikih, yakni seputar definisi haid, ketentuan hukum yang berkaitan dengan haid seperti hal yang diperbolehkan bagi perempuan haid, larangan-larangan bagi perempuan yang sedang haid, tata cara mandi wajib setelah haid mencakup rukun mandi wajib, sunnah mandi dan hal yang dimakrurkan ketika mandi wajib.²⁸ Aspek biologis sama sekali tidak disentuh. Fokus utamanya adalah bagaimana haid mempengaruhi pelaksanaan ibadah dan status hukum perempuan. Hal ini memberikan pandangan bahwa ilmu fikih berdiri sendiri. Walaupun ilmu fikih merupakan ilmu yang mandiri, ia tetap memerlukan integrasi beberapa ilmu pendukung lainnya, baik ilmu sains ataupun ilmu sosial.²⁹

Ketiga, Penyertaan Dalil. Penjelasan tentang haid PAI BP Kelas 4 SD tidak disertai dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadis. Meskipun pendekatan ini membuat materi lebih ringan dan mudah dipahami oleh siswa usia dasar, namun menghilangkan landasan keagamaan dapat melemahkan pemahaman tentang sumber ajaran Islam. Padahal menyertakan dalil Al-Qur'an itu penting karena Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi hukum Islam, sekaligus sebagai dalil utama fikih.³⁰ Begitu pula hadis yang mempunyai kedudukan sebagai sumber kedua hukum Islam. Al-Qur'an disebut sebagai sumber asli bagi hukum fikih, sedangkan Hadis bisa disebut sebagai bayani atau model metologi berpikir berdasarkan teks (al-Qur'an).³¹ Buku fikih mencantumkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang mendasari pembahasan tentang haid. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini ditulis dengan pendekatan tekstual keagamaan yang kuat dan bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sumber-sumber hukum Islam sejak dini.

²⁷ Hajita, "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²⁸ Ridho, *Fikih 4 Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*.

²⁹ Arfan, *Integrasi Sains Dan Islam Dalam Usul Fikih Klasik Dan Fikih Muamalah Kontemporer*, 12.

³⁰ Hopipah and Syafe'i, "Sumber Hukum Islam: Kedudukan Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Syara'," 170.

³¹ Annur et al., "Hadits Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam," 554.

Keempat, Penempatan Materi Dalam Kurikulum. Buku PAI BP dan fikih menempatkan materi tentang haid dalam bab “Menyambut Usia Balig”, yang menggambarkan bahwa haid diposisikan sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju usia dewasa. Pendekatan ini bersifat holistik karena tidak hanya membahas haid sebagai sebuah hukum agama, tetapi juga sebagai transisi yang penting dalam kehidupan seorang anak perempuan. Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek kehidupan, pengetahuan, dan spiritualitas dalam rangka mendidik individu secara utuh meliputi semua aspek kehidupan, baik spiritual, mental, emosional, maupun fisik, dan mengintegrasikannya dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan landasan agama yang kuat.³²

Selain itu, buku Fikih juga menempatkan pembahasan haid dalam pelajaran khusus, yaitu pelajaran ke-3 dengan judul “Mandi Wajib Setelah Haid”. Ini menunjukkan bahwa fokus pembahasan diarahkan pada konsekuensi hukum dari haid, yakni kewajiban bersuci untuk kembali melaksanakan ibadah.

3. Formulasi Isi Materi Darah Perempuan pada Buku Teks PAI BP dengan Fikih Kelas 4 SD dan MI

Formulasi materi darah Perempuan pada buku teks PAI BP dan Fikih:

a. Kesesuaian materi dengan perkembangan siswa

Formulasi materi darah perempuan dalam buku teks PAI BP dan Fikih kelas 4 telah disusun dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan psikososial siswa sekolah dasar, terutama pada fase akhir masa kanak-kanak (usia 9–12 tahun). Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada tahap operasi konkret. Ciri pokok perkembangannya anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. Pada tahap operasi konkret (*concrete operations*) anak-anak dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran berdasarkan aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah dapat memperkembangkan operasi-operasi logis. Tahap operasi konkret dapat ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata atau konkret, meskipun belum dapat memahami konsep abstrak secara utuh.³³ Penempatan materi haid dalam bab "Tanda-Tanda Balig" di kedua buku merupakan langkah strategis

³² Utomo and Rizqa, “Merdeka Belajar Dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam Yang Terintegrasi,” 228.

³³ Ufie, “Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah.”

untuk memberikan pemahaman dasar terkait perubahan biologis dan keagamaan menjelang usia akil balig.

b. Perbandingan kedalaman dan struktur penyajian materi

Dari segi struktur dan kedalaman, buku Fikih kelas 4 MI menyajikan materi haid secara lebih mendalam dan sistematis dibandingkan buku PAI BP kelas 4 SD. Buku fikih tidak hanya menjelaskan definisi haid, tetapi juga menyertakan hukum, larangan, anjuran, serta tata cara mandi wajib dengan pembagian sub bab yang runtut dan rinci. Dengan struktur buku yang sistematis dan pembagian sub bab yang runtut menunjukkan penyajian materi yang prosedural pada buku teks. Salah satu kriteria buku teks dapat dilihat dari isi materi yaitu dari segi penyajian, materi dapat diurutkan dengan menggunakan pendekatan prosedural.³⁴ Hal ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa serta memudahkan siswa dalam memahami setiap bagian materi.

Sementara itu, buku PAI BP mengintegrasikan materi haid dalam dua perspektif, yaitu ilmu fikih dan ilmu biologi. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif sesuai dengan pendekatan kurikulum Merdeka. Salah satu konsep utama dari Kurikulum Merdeka adalah kontekstualisasi.³⁵ Kontekstualisasi pembelajaran menunjukkan bahwa buku PAI BP berupaya untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

c. Alokasi Waktu dan Metode yang Digunakan

Alokasi waktu yang dibutuhkan guru PAI BP dalam menjelaskan materi haid adalah 3JP. Guru PAI BP menjelaskan materi haid dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dengan mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁶ Menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dapat memudahkan siswa mengingat materi yang dipelajari. Selain itu juga menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan (verbal) yang dilakukan oleh pendidik di depan peserta didik dan di depan kelas.³⁷ Metode ceramah ini memicu pembelajaran yang pasif karena hanya guru yang aktif

³⁴ Jauhari, "Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," 336.

³⁵ Fitriyani et al., "Analysis of Curriculum Policy Development and Implementation of Independent Curriculum in Elementary Schools," 238.

³⁶ Nuryana, Hernawan, and Hambali, "Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI)," 41.

³⁷ Mansir, "Urgensi Metode Ceramah Dan Diskusi (Buzz Group) Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah," 230.

menyampaikan materi, namun dengan diselipkan metode diskusi, pembelajaran akan menjadi lebih aktif karena metode diskusi mengajak semua anggota kelas berkolaborasi baik antar siswa maupun guru dengan cara bertukar pikiran.

Sedangkan guru fikih membutuhkan alokasi waktu sampai 6JP, Begitu juga guru fikih sama-sama menggunakan metode ceramah dan diskusi serta menggunakan media video pembelajaran berbasis kartun. Video pembelajaran berbasis kartu ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk semangat belajar, video pembelajaran dapat dirancang semenarik mungkin agar menarik perhatian siswa.

d. Bentuk evaluasi

Bentuk evaluasi yang disajikan pada buku PAI BP yaitu 2 evaluasi formatif, sedangkan pada buku fikih terhadap 2 evaluasi diagnostik, 11 evaluasi formatif dan 1 evaluasi afektif. Evaluasi diagnostik merupakan penilaian yang secara khusus dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan, kelebihan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi siswa.³⁸ Level evaluasi diagnostik pada buku fikih berada pada level kognitif C1 dan C2. Level kognitif pada taksonomi Bloom ada 6 level yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).³⁹

Evaluasi formatif merupakan kegiatan antara guru dan siswa yang dirancang untuk mengawasi perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi ini memberikan umpan balik untuk meningkatkan program pembelajaran dan mengidentifikasi serta mengurangi kesalahan yang perlu diperbaiki.⁴⁰ Level evaluasi pada buku PAI BP berada pada level kognitif C2 dan C3. Jadi, evaluasi formatif pada buku PAI BP belum mencapai tingkat HOTS karena bahan evaluasi bisa dikatakan HOTS jika mencapai level kognitif C4, C5, dan C6.⁴¹ Sedangkan soal evaluasi yang ada di buku fikih berada pada level C1, C2, C3, C4, dan C5. Level evaluasi diagnostik berada pada level kognitif C1 dan C2, evaluasi formatif berada pada level kognitif C1 sampai C5. Jadi, soal evaluasi yang terdapat pada buku fikih sudah ada yang mencapai level HOTS yaitu soal evaluasi yang terdapat pada fitur “soal HOTS” dengan mencapai level kognitif C5. Evaluasi afektif merupakan

³⁸ Dianti et al., “Analisis Asesmen Diagnostik , Formatif Dan Sumatif Serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan,” 556.

³⁹ Listiani and Rachmawati, “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS,” 399.

⁴⁰ Dianti et al., “Analisis Asesmen Diagnostik , Formatif Dan Sumatif Serta Implikasinya Terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan,” 556.

⁴¹ Listiani and Rachmawati, “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS,” 399.

penilaian sikap siswa. Jadi evaluasi afektif ini berbeda dengan evaluasi formatif dan diagnostik yang fokus pada evaluasi kognif siswa. Ketiga bentuk evaluasi tersebut dapat membentuk sistem evaluasi yang baik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran bagi siswa, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan siswa.

C. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa buku Fikih menyajikan materi darah perempuan secara lebih rinci dengan sudut pandang fikih dan hukum syariat, sementara buku PAI BP menggunakan pendekatan integratif antara fikih dan biologi namun dengan kedalaman penjelasan yang lebih terbatas. Kedua buku memiliki kesamaan dalam memperkenalkan haid sebagai tanda balig, namun sama-sama belum membahas secara jelas mengenai batas minimal masa suci serta tanda berhentinya haid. Perbedaan mencolok terlihat pada metode penyajian: buku PAI BP menekankan narasi kontekstual yang mudah dipahami oleh siswa, sedangkan buku Fikih mengedepankan penyampaian teoritis-normatif dengan rujukan langsung pada dalil Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, buku Fikih menambahkan pembahasan khusus tentang mandi wajib setelah haid, sementara buku PAI BP tidak memuatnya. Dari segi pembelajaran, buku Fikih menggunakan pendekatan konseptual-teoritis dengan alokasi waktu 6 JP serta menyediakan 14 soal evaluasi beragam, sedangkan buku PAI BP lebih sederhana dengan alokasi 3 JP dan hanya 2 soal evaluasi formatif.

Referensi

- Amin, A. S. (2007). *Risalatul Mahid: Problematika darah wanita haidh, nifas, dan istihadath*. Yayasan Wakaf Rifa'iyah.
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadits sebagai ajaran dan sumber hukum Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2).
- Arfan, A. (2021). *Integrasi sains dan Islam dalam usul fikih klasik dan fikih muamalah kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar [Language, emotional, and social development in primary school-aged children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, G. A., & Luthfiyah. (2025). Analisis asesmen diagnostik, formatif dan sumatif serta implikasinya terhadap efektivitas sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2).
- Efendi, A. (2009). Beberapa catatan tentang buku teks pelajaran di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2).
- Eliza, D. (2017). Pengembangan model pendidikan karakter anak usia dini berbasis budaya Minangkabau. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3).

- Faozan, A., & Jamaluddin. (2021). *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriyani, I. R. K., Fadillah, S. N., & Oktaviani, A. M. (2023). Analysis of curriculum policy development and implementation of independent curriculum in elementary schools. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i3.1504>
- Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Hamli, H. (2023). Analisis pembelajaran fikih kelas V materi bersuci dari haid di MIN 12 HSU. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1).
- Hamzah, A. (2018). *Metode penelitian kepustakaan: Library research*. Literasi Nusantara.
- Hopipah, E. N., & Syafe'i, A. (2023). Sumber hukum Islam: Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum syara'. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan implementasi Merdeka Belajar pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>
- Hurlock, E. B. (1989). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj.). Erlangga.
- Husen, S., & Swastika, K. (2013). Pemilihan dan pemanfaatan buku teks mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Probolinggo.
- Irawan, D. (2020). *Mengembangkan buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses untuk SD*. Pena Persada.
- Ismail, N., Ismail, M. C. L., Sudin, S. F., Isa, S., & Bakri, R. (2016). Kefahaman pelajar terhadap fiqh thaharah (Permasalahan darah wanita): Tinjauan di UiTM Cawangan Perlis. *International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*, 260–269.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 328–341.
- Khoir, M. I., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis kurikulum fikih materi menyambut usia baligh kelas 4 SD Al-Basyariyah Bandung. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(1).
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3), 397–402. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Mansir, F. (2020). Urgensi metode ceramah dan diskusi (buzz group) dalam proses pembelajaran di madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 225–235. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3516>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. M., & Rosyada, D. (2022). Pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah: Antara cita dan realita. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.425>
- Nursaadah, N. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1).
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional dan penerapannya di kelas (Analisis pendekatan pembelajaran PAI). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10544>
- Permadi, B. A. (2021). Pengembangan bahan ajar fikih model majalah anak materi thaharah untuk peningkatan keefektifan hasil belajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 99–103. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.143>

- Qalbi, M. D., Muna, Z., & Barni, M. (2024). Analisis karakteristik materi PAI bidang fikih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). *Action Research Literate*, 8(2), 168–177. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i2.256>
- Qomar, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Membekali kemampuan membangun teori baru*. Intelegensia Media.
- Raihan. (2017). *Metodologi penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhan, A. N., Dwiningrum, S. I. A., & Subhan, B. (2021). Potensi integrasi pembelajaran biologi dengan pembelajaran Quran-Hadis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2355>
- Ridho, M. R. (2023). *Fikih 4 untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rukayah. (2019). Analisis materi buku teks pelajaran fikih Kurikulum 2013 jenjang Madrasah Ibtidaiyah kelas III penerbit Tiga Serangkai. IAIN Palangkaraya.
- Salleh, S. F., Kamaruddin, K., & Mutalib, L. A. (2021). Analysis of education on women's blood in Malaysia primary curriculum among Islamic education teachers. *MJIS: Malaysian Journal of Islamic Studies*, 5(1), 78–89.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusaka.
- Sayyid Abdurrahman Abdullah Abdul Qadir Assegaf. (2022). *Kitab haid nifas dan istihadhah*. Kalam.
- Sikumbang, J. (2021). Evaluasi pembelajaran fikih pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Al-Fatih: Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 69–87.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. M., Abidin, Z., & Tahir, M. (2020). Peningkatan pemahaman mengenai menstruasi melalui penyuluhan serta pemeriksaan golongan darah di usia dini. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 155–165.